

PERKEMBANGAN JEMAAT GMIM SYALOM SENTRUM

AMURANG TAHUN 1982-2017

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana

Oleh :

Marni Bujung

NIM : 120914008

Jurusan Ilmu Sejarah



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2018

ABSTRAK

Karya ilmiah ini mengulas tentang sejarah perkembangan paroki/jemaat gereja di pusat kota Amurang. Menjelaskan tentang latar belakang penginjilan di daerah Minahasa pada umumnya, daerah Minahasa Selatan, serta penginjilan di kota Amurang pada khususnya. Berdirinya gereja di Amurang terjadi pada pertengahan abad XIX. Diawali dengan penjelasan mengenai terbentuknya kota Amurang dan desa Uwuran, masuknya agama Kristen di Minahasa, dan berdirinya Gereja Masehi Injili di Minahasa. Berikutnya penjelasan mengenai proses perkembangan jemaat Amurang menuju ke jemaat Uwuran. Perkembangan jemaat dimulai pada tahun 1982 ketika nama Jemaat GMIM Sentrum Amurang ditambah-ganti menjadi Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang. Sepanjang tahun 1982 – 2017 sudah ada 10 ketua Jemaat yang melayani jemaat ini.

Kata kunci: sejarah, perkembangan, Kristen, jemaat, gereja, GMIM, Amurang

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sampai saat ini banyak penelitian dan penulisan sejarah yang sudah dilakukan, namun hal ini belumlah dapat menjangkau secara keseluruhan, seperti halnya penelitian dan penulisan tentang propinsi, kotamadya, kabupaten, kecamatan, kelurahan dan desa. Terdapat banyak aspek yang menjadi obyek penelitian dan penulisan tentang perkembangan masyarakat suatu daerah, salah satu yang menarik perhatian penulis adalah tentang perkembangan jemaat kristen di Wilayah Amurang,

yang dalam penelitian dan penulisan ini dikhususkan pada perkembangan Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang Tahun 1982-2017.

Amurang merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Minahasa Selatan yang terdiri dari 8 desa/kelurahan yang sebagian wilayahnya berada di pesisir pantai.

Secara umum perkembangan diartikan sebagai suatu proses yang dialami oleh setiap individu yang bersifat kualitatif dan berhubungan dengan kematangan seseorang bila ditinjau dari perubahan progresif dan sistematis dalam dirinya.

Agama pada dasarnya terbentuk atas adanya kesadaran manusia bersikap tergantung pada suatu kekuatan diluar dirinya, yaitu apakah pada sang khalik/pencipta Yang Esa atau apakah pada “sesuatu” (Saruan, 2001:55). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘agama’ adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Proses masuknya agama Kristen di Sulawesi apabila ditinjau pada ruang lingkup yang luas, dapat dihubungkan dengan proses penyebaran kristen di Indonesia. Pengkristenan di Sulawesi Utara berlangsung secara bersamaan dengan kehadiran bangsa Eropa (Spanyol, Portugis, Belanda) sejak tahun 1563. Walaupun kehadiran bangsa-bangsa Eropa tersebut lebih menitikberatkan kepada kepentingan ekonomi dan politik tetapi secara tidak langsung kehadiran mereka sekaligus telah meletakkan nilai-nilai keagamaan yang dibawa oleh Pater/Paderi-Paderi yang ikut serta dalam perjalanan mereka (Muller, 1966:33).

GMIM adalah Gereja Masehi Injili di Minahasa, yaitu gereja Protestan yang berdiri di wilayah Tanah Adat Minahasa. GMIM berdiri sendiri pada tahun 1934 saat Gereja di Minahasa membentuk sebuah sinode lepas dari Gereja Protestan Hindia Belanda (*Indische Kerk*). Dari segi historis-teologis, GMIM merupakan buah dari

benih iman yang ditanam Roh Kudus melalui pewartaan para misionaris di masa lampau, dan kelanjutan dari Kristen Protestan di Minahasa mulai zaman *Verenigde Oost-Indie Compagnie* (VOC) tahun 1662-1799, sampai zaman pemerintahan Hindia Belanda (Roeroe, 2013:14).

Penelitian ini membahas tentang Perkembangan Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang. Berbicara mengenai jemaat dapat dikatakan bahwa jemaat ialah sekumpulan orang yang membentuk sebuah persekutuan gereja. Kata “*jemaat*” berasal dari bahasa Arab “*jamaah*” yang memiliki pengertian *jemaat*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kata jemaat lazim menggunakan kata Yunani “*ekklesia*” yang berarti “*dipanggil keluar*”

Jemaat di wilayah Amurang merupakan jemaat yang cukup besar tetapi masih kurang mendapat perhatian dari Badan NZG, banyak anggotanya hidup di luar nikah. Orang-orang Kristen dibiarkan berdiri sendiri, oleh sebab itu Schwarz kemudian mengirim surat kepada NZG agar mengirimkan lagi seorang penginjil yang bisa berkonsentrasi di wilayah Amurang. Tahun 1836 NZG mengutus Zendelingnya ke Amurang yaitu Karl Traugott Herrmann. (Arsip Gereja 2003;13)

Jemaat permanen Amurang terhitung sejak kedatangan pendeta K.T. Herrmann bersama istri dan anaknya dan menjadikan Amurang sebagai pusat pelayanan.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi perhatian penulis untuk meninjau serta mengkaji sejarah Perkembangan Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang. Atas dasar inilah penulis memilih judul “Perkembangan Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang Tahun 1982-2017”.

Adapun beberapa alasan penulis memilih judul ini yaitu :

- Walaupun sudah ada yang menulis dalam bentuk makalah, dokumen-dokumen tentang gereja GMIM Syalom Sentrum Amurang, tetapi belum ada yang mengkaji secara ilmiah tentang sejarah Gereja GMIM Syalom Sentrum

Amurang sehingga penulis menganggap penting untuk meneliti tentang sejarah dan perkembangannya Gereja ini.

- GMIM Syalom Sentrum Amurang adalah gereja pertama di Minahasa Selatan dan merupakan salah satu bangunan penting dalam sejarah benteng Portugis, juga merupakan bukti sejarah kedatangan bangsa portugis, sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang sejarah Gereja ini.
- Dengan mengetahui Sejarah Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang yang adalah Gereja Induk di Amurang maka akan diketahui juga Jemaat-jemaat yang pernah bernaung diwilayah Amurang.

Penelitian ini dimulai pada tahun 1982 yang merupakan tahun ditahbiskannya Jemaat Syalom Sentrum Amurang yang dahulunya merupakan Gereja Hindia Belanda pada masa NZG yang dibangun permanen sejak kedatangan penginjil K. T. Herman pada tahun 1836, yang dalam perkembangannya sejak tahun 1934 (berdirinya GMIM) menjadi Gereja Sentrum Amurang. Selanjutnya tahun 2017 sebagai tahun akhir penulisan dimana pada tahun ini merupakan tugas akhir periode pelayanan.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas maka yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang?
2. Bagaimana perkembangan Jemaat di Gereja GMIM Syalom Sentrum Amurang tahun 1982-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah :

1. Mendeskripsikan latar belakang berdirinya Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang.
2. Mendeskripsikan perkembangan Jemaat di Gereja Gereja GMIM Syalom Sentrum Amurang tahun 1982 – 2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya aspek-aspek kesejarahan diantaranya sejarah gereja dan juga memperkaya khazanah penulisan sejarah GMIM dan sebagai acuan untuk penulisan berikutnya.

Secara praktis, penelitian ini akan menjadi pegangan jemaat dan warga GMIM khususnya yang ada di Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang, dalam memaknai kehidupan. Selain itu, penelitian ini juga akan menjadi pegangan bagi Jemaat tetangga sebagai warga GMIM, mendapatkan informasi yang dapat digunakan dalam membangun keharmonisan antara denominasi dan aliran keagamaan yang lain dalam menata kehidupan bersama.

1.5. Metode Penelitian

Seperti telah diketahui, bahwa dalam penulisan perlu adanya metode yang memadai untuk digunakan dalam penelitian. Metode penulisan sejarah tersebut meliputi 4 tahapan, yaitu :

1. Heuristik. Menurut Notosusanto dalam buku Sulasman Heuristik/Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* , artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini penulis diarahkan untuk mencari, dan menemukan sumber sejarah baik sumber lisan maupun tulisan. Sumber lisan yaitu wawancara dengan warga Jemaat Syalom Sentrum Amurang. Sedangkan sumber tulisan yaitu mengadakan penelitian kepustakaan

dengan mempelajari tulisan-tulisan yang erat kaitannya dengan obyek penelitian yang dimaksud. Sumber-sumber yang digunakan seperti buku-buku, surat kabar dan dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan tulisan ini.

2. Kritik Analisa. Yaitu kritik ekstern, dan kritik intern. Kritik ekstern atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli atau bukan tiruan, dalam arti belum beruba baik bentuk maupun isinya. Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian.

3. Interpretasi. Sumber yang telah melalui beberapa kritik di atas, masih perlu untuk diinterpretasi. Hal ini perlu untuk merangkaikan data yang ada agar menjadi satu rangkaian sejarah yang mengulas tentang kebenarannya dengan data-data fakta. Karena ini merupakan suatu cara kerja dari sejarawan yang berusaha menggambarkan yang sebenarnya dengan berdasarkan berbagai sumber yang telah melalui proses kritik dan analisa.

4. Historiografi. Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari penelitian dan penulisan sejarah setelah rangkaian fakta dianalisa, disusun menjadi suatu rangkaian tulisan sejarah yang diolah menjadi fakta yang didapat dari penelitian. (Notosusanto, 1971:17 -24)

II. LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA JEMAAT AMURANG

2.1. Masuknya Agama Kristen di Minahasa

Pengkristenan untuk pertama kalinya masuk ke Sulawesi Utara pada tahun 1563 bersamaan dengan kehadiran bangsa-bangsa Eropa yaitu Portugis, Spanyol, Belanda. Walaupun kehadiran bangsa-bangsa Eropa tersebut lebih menitikberatkan

pada kepentingan ekonomi dan politik tetapi kehadiran mereka sekaligus meletakkan nilai-nilai keagamaan.

Pada tahun 1512 armada kerajaan Portugis datang dari arah Maluku (Ternate) masuk dan tinggal di Minahasa. Secara bertahap menguasai pantai Malesung (Minahasa) dalam rangka mencari sumber-sumber logistik bagi pasukannya di Maluku, ini disebabkan mereka tidak dapat mengkonsumsi sagu sebagai bahan makanan seperti suku-suku di Maluku namun beras nasi. Misionaris Portugis yang menyebarkan Injil khususnya Agama Roma Katolik di Minahasa adalah Diego de Magelhaes pada tahun 1563 dan tercatat ia telah membaptis 1.500 orang di Manado. Kemudian pada tahun 1644 armada Spanyol dari arah Filipina masuk ke teluk Amurang, dari sana mereka menggempur pertahanan Minahasa. Dalam pemeliharaan orang Kristen yang ada di Minahasa khususnya di Amurang sampai pada tahun 1669 adalah orang-orang Portugis dan Spanyol. Kekuasaan Portugis dan Spanyol berakhir dan digantikan oleh VOC.

Kelanjutan dari Kristen Protestan di Minahasa oleh *Verenigde Oost-indie Compagnie* (VOC) pada tahun 1662-1799, sampai zaman pemerinta Hindia Belanda (Roeroe, 2013:15). Dengan demikian, sejak abad ke-17 dimulailah upaya menyebarkan Injil yang didukung oleh pemerintah Belanda melalui badan dagangnya yang bernama *Vereenigde Oost-indische Compagnie* (VOC).

Di bawah naungan VOC ini, datanglah sejumlah Pekabar Injil dengan dipelopori oleh Ds. Burun, Ds. F. Dionisius, dan Ds. I. Huisman. Mereka datang dari Ternate dan masuk ke Minahasa sejak tahun 1663. Namun upaya penyebaran Injil yang dilaksanakan pemerintah VOC khususnya di Minahasa tidak terlaksanakan dengan semestinya, maka pada awal abad ke-19 suatu badan pekabar Injil yang dibentuk oleh saudagar dan pendeta di Rotterdam Belanda, yaitu *Nederlandsche Zendelingen Genootschap* (NZG) yang menjalin relasi dengan *kerkbestuur Indische*

kerk di Batavia untuk mengutus Zendeling Joseph Kam yang tiba pada tahun 1815 dan diangkat sebagai Pendeta *Indische Kerk* dan pada tahun itu juga Kam diutus ke Ambon untuk melayani jemaat Kristen Protestan di bagian Timur Hindia Belanda.

Pada tahun 1817 Kam mengunjungi Minahasa selama beberapa bulan melayani jemaat-jemaat warisan VOC dan menginjil ditempat-tempat lainnya. Atas rekomendasi dari Joseph Kam maka NZG mengirimkan dua pekabar Injil yaitu Ds. D. Muller dan Ds. L. Lammers. Namun usaha rintisan gtidak tercapai karena keduanya meninggal dunia. Pendeta Muller meninggal di Manado pada tahun 1824 sedangkan pendeta Lammers di Kema pada tahun 1825.

Maka Kam meminta dikirimkan penginjil yakni Ds. G.J. Hellendorn yang memulai tugasnya di Minahasa pada tahun 1827. Hellendorn menginjil sampai ke pedalaman, membaptis dan mendirikan sekolah-sekolah, sampai meninggal dunia di Manado pada tahun 1839. Namun sebelum meninggal Hellendorn melaporkan kepada pengurus NZG di Belanda, bahwa Minahasa adalah lahan tuaian yang luas dan meminta agar NZG mengirim penginjil yaitu Johannes Gotlieb Schwarz dan Johannes Frederik Riedel yang tiba pada tanggal 12 Juni 1831. Riedel ke Tondano sebagai pos penginjilan dan Schwarz memili Kakas kemudian menetap di Langowan (Parengkuan, 2008:43-45).

Gelombang berikutnya antara lain K.T. Herman di Amurang (1836-1857), Adam Matern di Tondano (1838-1842), N. Ph. Wilken di Tanawangko (1842) dan Tomohon (1842-1877), F. Hartig di Kema (1848) kemudian pindah ke Airmadidi, R. Bossert di Tanawangko (1848), S. Ulfers di Kumelembuai (1849), N. Grafland di Sonder (1850) dan Tanawangko (1852), S. van de Cappellen di Amurang (1857), H.J. Tandeloo di Amurang tahun 1857 lalu ke Airmadidi, J.A.T. Schwarz (anak J.G. Schwarz) di Sonder (1861), J. N. Wierzman di Ratahan (1862), dan M. van der Wal

di Talawaan (1864). Pada tahun 1880 sekitar 80% penduduk di Minahasa telah menerima baptisan (Roeroe, 2013:17).

2.2. Berdirinya Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM)

Pada abad ke 19 badan Zending di Belanda yaitu *Nederlandsch Zending Genootschap* (NZG), mengutus para penginjil untuk bersaksi dan melayani ditanah Minahasa yaitu Johannes Gotlieb Schwarz dan Johannes Frederik Riedel, Sejak itu Injil berakar ditanah Minahasa. NZG didirikan oleh orang-orang Kristen yang dipengaruhi oleh Pietisme. Pietisme adalah satu aliran teologi yang memusatkan perhatiannya pada pertumbuhan dan perkembangan iman dalam kehidupan pribadi. Melalui pemberitaan mereka, maka pada tanggal 30 September 1934 berdirilah sebuah Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), dengan Riedel dan Schwarz dipandang antara lain sebagai tokoh penginjil di daerah ini. GMIM juga adalah gereja daerah yang pertama didirikan oleh GPI (Saruan, 2002:78-80)

Sebelum GMIM berdiri pada 30 September 1934, pada tahun 1927 NZG mengutus Dr. H. Kraemer berdasarkan pada laporan per kunjungan *Kerk Bestuur* mengadakan rapat dengan semua *Predikant Voorzittersche* untuk Minahasa diputuskan menempatkan seorang Predikant, selain dari yang bertugas di Manado dengan tugas khusus sebagai *predikant Voorzitter*. Untuk itu pada 1928 ditempatkan di Tomohon Dr. E.A.A de Vreede, dan tindakan kedua yakni membentuk satu komisi, yaitu Komisi XII untuk melaksanakan persetujuan yang telah dibuat antara *Indische Kerk* dan NZG (*Inlandsch Leeraars* dan guru-guru), ketika mengadakan per kunjungan dan mengadakan pertemuan di mana semua pihak hadir.

Rapat *Kerk Bestuur* dan para *Predikant Voorzitter*, mengambil kesimpulan bahwa demi keutuhan gereja sudah tiba waktunya bagian-bagian dari gereja ini menempatkan sifat-sifat tersendiri. Sedapat mungkin diberikan kesempatan untuk dapat berdiri sendiri. Langkah pertama menuju gereja berdiri sendiri di bidang

organisasi yaitu penyusunan *Reglement* (Peraturan) Majelis Jemaat (gereja) yang berlaku tahun 1930. Sesudah disetujui dan disahkan, peraturan itu maka peresmian Gereja Protestan di Minahasa sudah dapat berlaku. Ini menjadi kenyataan pada tanggal 30 September 1934.

Pada permulaan GMIM berdiri sendiri susunan Badan Pekerja Sinode sebagai berikut:

Ketua : Ds. E.A.A. de Vreede
Wakil Ketua : Ds. A.Z.R. Wenas
Sekretaris : Ds. Kelling
Bendahara : Ds. P.N. Vellekop.

Pada waktu GMIM di nyatakan berdiri sendiri mulai tahun 1934 sudah ada tata gereja yang disebut “Peraturan Majelis Jemaat” tahun 1930. GMIM juga memiliki sebelas Resor yang sejak 1934 diubah menjadi Klasis. Kesebelas Klasis tersebut adalah: Airmadidi, Amurang, Kumelembuai (Motoling), Langowan, Maumbi, Manado, Ratahan, Sonder, Tomohon, dan Tondano. Pada awal abad ke-20 terdapat 246 jemaat. Pada saat berdiri sendiri tahun 1934 GMIM sudah berkembang menjadi 364 jemaat.

2.3. Proses Terbentuknya Dari Jemaat Amurang ke Jemaat Sentrum

Jemaat permanen Amurang terhitung sejak kedatangan pendeta K.T. Herrmann bersama istri dan anaknya dan menjadikan Amurang sebagai pusat pelayanan dan sekaligus melakukan penataan jemaat Amurang yang kemudian dikenal sebagai daerah pelayanan Gereja GMIM Syalom Sentrum Amurang. Pekabar injil ini memulai tugas perdananya dengan menyampaikan khotbah, dalam kebaktian pagi tahun baru 1 Januari 1837. Ia juga membaptiskan orang di pondang, terbanyak di antaranya yang beralih dari agama suku (Alifuru) ke agama Kristen. Dapat di

pastikan bahwa pekerjaannya dalam bidang Pekabaran injil sekaligus memajukan Pendidikan. K.T. Herrmann meninggal pada tanggal 27 September 1851.

Sepeninggalannya Pendeta Carl Traugott Herrmann maka tugasnya digantikan oleh pekabar injil Simon Dirk van der Velde van Cappellen yang energetik amat mencintai keindahan berupa seni menulis dan seni sastra. Pada tanggal 6 Oktober 1856 ia meninggal dunia, dengan masa tugasnya hanya 5 tahun.

Pada tahun 1856 penginjil Henricus Johannes Tendeloo masuk ke tanah Minahasa, dan mulai bertugas di Amurang pada tanggal 10 Mei 1857. Ia diutus untuk menggantikan Zendelling Capellen. Pekerjaan utamanya yaitu mengabarkan berita keselamatan dalam Yesus Kristus terus berjalan sama seperti yang telah dilaksanakan oleh pendahulunya. Sebagai penggantinya pekabar Injil Cornelis Johannis van de Liefde yang mulai bertugas pada tanggal 7 Juli 1861 ia merupakan *Hulppediker* pertama yang bertugas di Amurang dan sekitarnya dalam wilayah Tombasian. Pendeta ini yang terhitung paling lama bekerja di ladang Tuhan dalam Resor Amurang yakni 37 tahun. Pada saat itu satu persatu para penganut kepercayaan lama Minahasa di Amurang meminta untuk dibaptis.

Pada tahun 1898 *Hulppediker* Van de Liefde kembali ke negeri Belanda, dan NZG menempatkan Pendeta Eduard W.G. Graafland dan ia bertugas sampai pada tahun 1924, yang merupakan anak dari Zendeling N. Graafland. (Parengkuan, 2008:53-63)

Gereja Sentrum Amurang sebagai gereja induk yang dahulu dikenal sebagai Gereja Protestan Hindia Belanda (*Indische Kerk*) Amurang dalam perkembangannya sejak tahun 1934 (yaitu saat berdirinya GMIM) menjadi gereja Sentrum Amurang. Sejak berdirinya GMIM dalam perkembangannya sampai tahun 1980 Gereja Syalom Sentrum masih dikenal dengan sebutan Jemaat GMIM Sentrum Amurang hingga di

tahbiskan menjadi Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang pada tahun 1982 oleh pendeta Dr. W.A.Roeroe selaku ketua Sinode dan Pendeta P.M Tampi S.Th, MTh selaku Ketua Wilayah Amurang. Jemaat-jemaat yang dimekarkan dari Jemaat Syalom Sentrum Amurang ialah Jemaat Buyungon pada tanggal 1 Januari 1966, Jemaat Beithel Letter B pada tahun 1967, Jemaat Jordan Lewet pada tahun 1981, Jemaat Galilea Kilo Meter Tiga pada tanggal 30 September 1989 dan Jemaat Efrata Uwuran Dua pada tanggal 30 September 1995(Arsip gereja GMIM Syalom Sentrum Amurang tahun 2003).

III. BERDIRI DAN BERKEMBANGNYA JEMAAT GMIM SYALOM SENTRUM AMURANG TAHUN 1982-2017

3.1. Berdirinya Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang Tahun 1982-2017

Gedung Gereja Syalom Sentrum Amurang merupakan gedung gereja pertama dan tertua di Minahasa Selatan sekarang. Gedung Gereja Syalom Sentrum Amurang yang ada saat kedatangan bangsa Portugis yang pada masa itu merupakan kapel atau tempat beribadah bangsa Portugis dan penduduk sekitar yang sudah masuk agama Kristen (Arsip Gereja Hal 13).

Pada tanggal 21 Desember 1981 berdasarkan surat keputusan BPS Tomohon No.144 menetapkan pemekaran Jemaat Lewet dan nama Jemaat Syalom Sentrum Amurang. Maka pada tahun 1982 ditahbiskan nama Jemaat Sentrum Amurang menjadi Jemaat Syalom sentrum Amurang. Maka pada tanggal 25 Januari 1982 berdasarkan surat keputusan No.07/BPJ/82 tentang penetapan susunan Badan Pekerja Majelis Jemaat Syalom Sentrum Amurang, Majelis-majelis Jemaat dan anggota pimpinan Kompelsus/Komisi Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang Periode tahun 1982-1986.

Berikut ini merupakan susunan BPMJ Syalom Sentrum Amurang tahun 1982-1986 : Ketua Pdt. A. O. Supit STh, Wakil Ketua Pnt. B.N. Tompodung, Sekretaris Chr. Rawung BA, Bendahara Syamas N. L. Setligt.

Pada awal ditahbiskannya Gereja Syalom Sentrum Amurang dipimpin oleh Pdt. Piet M. Tampi, M.Th pada tahun 1982, gereja Syalom Sentrum adalah gereja pusat tempat beribadah seluruh jemaat GMIM khususnya yang berada di Uwuran Satu. Sejak berdirinya Sinode GMIM tahun 1934, gereja Syalom Sentrum Amurang tergabung dalam anggota GMIM bersama dengan gereja lainnya yang berada di daerah Amurang.

Anggota jemaat Syalom Sentrum Amurang pada awalnya adalah jemaat yang bernaung di Wilayah Amurang beserta dengan Jemaat GMIM Galilea Kilometer Tiga, Jemaat GMIM Efrata Uwuran II, Jemaat GMIM Beitel Ranoyapo, Jemaat GMIM Jordan Lewet, dan Jemaat GMIM Maranatha Bitung. Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang pada tahun 1982 terbagi menjadi 16 kolom.

Semakin banyaknya jemaat dari tahun ke tahun sehingga dimekarkan menjadi 20 kolom. Sesuai dengan aturan jemaat pada kolom-kolom tersebut dibentuk Rayon, dalam 4 rayon yang masing-masing rayon dibagi 5 kolom. Mereka menetapkan hari untuk ibadahnya masing-masing serta dengan kegiatan yang dilakukan, dipimpin oleh masing-masing Penatua/Syamas di kolom dan ketua Rayon di masing-masing rayon. Perlu diketahui untuk Pemimpin Penatua dan Syamas kolom diadakan karena aturan dari Sinode GMIM dan untuk Ketua Rayon diadakan atas keputusan dari Jemaat Syalom Sentrum Amurang.

Pada tahun 1982 setelah disahkan Jemaat Syalom Sentrum Amurang untuk ibadah seluruh jemaat dilaksanakan hari Minggu jam 09.00 Wita hingga selesai, tetapi seiring waktu dan terus berkembang banyaknya jumlah jemaat, maka pada

tahun 2010 ditetapkan ibadah subuh mulai dari jam 05.00 Wita hingga selesai, dan ibadah malam jam 18.30 Wita hingga selesai. Ibadah subuh dan malam yang ditetapkan di jemaat Syalom Sentrum Amurang dipelopori oleh Pdt. Karel Lensun, S.Th. Setelah itu jemaat di sekitar Amurang juga telah mengikuti ketetapan jemaat Syalom melalui keputusan gerejanya masing-masing untuk diadakannya ibadah subuh dan ibadah malam. (Wawancara Bpk. Corneles Elias)

Dalam perkembangan tahun 1990 maka jumlah kolom dimekarkan menjadi 26 kolom.

Pada tahun 1995 pada saat Jemaat Efrata Uwuran dua dimekarkan dari Jemaat Syalom Sentrum Amurang maka jumlah kolom menjadi 11 kolom. Selanjutnya pada tahun 2000 dimekarkan lagi jumlah kolom menjadi 16 kolom.

Adapun hal-hal penting tentang perkembangan jemaat Sentrum sebagai berikut:

Jemaat yang berdiri sendiri/pemekaran sebagai berikut :

1. Jemaat Buyungon berdiri sendiri dari jemaat Sentrum Amurang 1 Januari 1966. Sebagai ketua jemaat sampai Agustus 1978 ialah C.H. Lengkong dan kemudian diganti oleh Pdt. R.E.T. Wowor mulai Januari 1981 dan kemudian diganti oleh Pdt. L. Gontung, S.Th.
2. Jemaat Beithel Letter B dimekarkan dari jemaat Sentrum Amurang mulai tahun 1967. Sebagai ketua jemaat sampai 15 Juni 1975 ialah Pdt. Ruauw Kaliey dan Pdt. J.A. Salaa sejak bulan Juni 1975.
3. Jemaat Lewet dimekarkan dari Jemaat Sentrum Amurang tanggal 1 Januari 1981 dan sebagai ketua jemaat ialah Pnt. Nona Agustien Palar.
4. Jemaat Galilea Kilometer Tiga dimekarkan dari Jemaat Sentrum Amurang tanggal 30 September 1989. Jemaat ini sebelumnya berdomisili di pesisir

pantai Sindulang Amurang. Oleh karena sekian kali terjadi musibah longsor dan pengikisan air laut maka oleh pemerintah tahun diungsikan di lokasi yang baru yakni di perkebunan Kilometer Tiga. Sebagai ketua jemaat yang pertama yaitu Pnt. LH. Laurens.

5. Jemaat Efrata Uwuran Dua dimekarkan dari jemaat Sentrum Amurang pada tanggal 30 September 1995. Ketua Jemaat adalah Pnt. Bastian N. Weydekamp dan sebagai pendeta pelayanan adalah Pdt. Petra Rembang. (Arsip Gereja hal. 28)

Pada tahun 1982 nama jemaat GMIM Sentrum Amurang ditahbiskan menjadi Gereja Syalom Sentrum Amurang sesudah dilakukannya renovasi pertama tahun 1956. Berikutnya renovasi kedua tahun 1981 dilaksanakan bersamaan dengan acara peresmian/pentabhisian gereja dan nama gereja disah menjadi Gereja Syalom Sentrum Amurang.

3.2. Perkembangan Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang

3.2.1. Kepemimpinan

Berbicara tentang kepemimpinan di jemaat Syalom Sentrum Amurang pada saat ditahbiskan tahun 1982 gereja ini dipimpin oleh seorang Pdt. Piet M. Tampi S.Th, MSi yang pada saat itu merupakan ketua BPMJ Leter A - Lewet Amurang dari tahun 1975 – 1982 kemudian menjabat sebagai Kepala Sekolah PGA Kristen di Amurang, Selama pelayanannya beliau seorang yang bijaksana dan ramah pada jemaat. Pada tahun 2010 beliau dipercayakan menjadi Ketua Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa(GMIM) periode 2005 – 2010.

Saat ditahbiskan gereja Syalom Sentrum Amurang untuk menjalankan tugas pelayanan tingkat jemaat dipilirlah pengurus Badan Pekerja Majelis Jemaat yaitu Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Wakil Sekretaris, dan Bendahara. Berikut

merupakan susunan Badan Pekerja Majelis Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang tahun 1982:

Ketua : Pdt. A.O. Supit, S.Th.

Wakil Ketua : Pnt. N. Tompodung

Sekretaris : Chr. Rawung

Bendahara : Sym N. L. Satligt

Tidak kalah pentingnya untuk melayani jemaat Syalom Sentrum Amurang dalam mempersiapkan tempat ibadah yakni gedung gereja dan perlengkapannya di pekerjakan orang-orang yang memberi diri menjadi kostor. Menurut Bapak Corneles Elias yang pernah bertugas sebagai kostor di Jemaat Syalom Sentrum Amurang bahwa tugas kostor yaitu memperhatikan kebersihan lingkungan gereja, mengatur tempat duduk, setiap hari minggu, membunyikan lonceng gereja, dan membantu tugas majelis jemaat.

IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Dengan melihat uraian dari bab-bab terdahulu maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai latar belakang terbentuknya dan perkembangan Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang sebagai berikut:

1. Usaha-usaha para pekabar Injil NZG yang sangat berperan bagi proses masuknya injil di Minahasa seperti penginjil Carl Trauggott Herrmann, Simon Dirk van der Velde van Capellen, Henricus Johannes Tendeloo, Cornelis Johannis van de Liefde, dan E.W.G. Graafland yang setia melayani di jemaat Amurang. Meskipun berasal dari luar Minahasa mereka menunjukkan giat melayani jemaat di Amurang. atas usaha mereka, maka

berdirilah Gereja Protestan di Minahasa yaitu GMIM pada tahun 1934. Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang pertama kali berdiri di Minahasa Selatan sehingga nama Jemaat ialah Jemaat GMIM Amurang, bukan Jemaat GMIM Syalom Sentrum Uwuran 1.

2. Jemaat GMIM Sentrum Amurang berubah nama menjadi Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang pada tahun 1982 pada masa Pdt. P.M. Tampi MTh. Dari tahun ke tahun jemaat berkembang hingga menjadi 26 kolom. Berikutnya mekar sejumlah Jemaat baru, yaitu Jemaat Galilea Kilometer 3 (tahun 1989), dan Jemaat Efrata Uwuran Dua (tahun 1995). Sepanjang tahun 1982 – 2017 sudah ada 10 ketua Jemaat yang melayani jemaat ini.

4.2. Saran

Melihat perkembangan Gereja GMIM Syalom Sentrum Amurang, maka beberapa hal yang dapat penulis sampaikan sebagai saran yaitu sebagai berikut:

1. Kiranya dengan adanya Gereja Syalom Sentrum Amurang dapat dijadikan sebagai wadah yang bermanfaat dan sebagai tempat beribadah untuk kegiatan lainnya bagi jemaat Syalom Sentrum Amurang.
2. Kelengkapan arsip sebuah gereja haruslah diperhatikan karena nantinya akan memudahkan penyusunan tulisan atau penelitian lain mengenai Gereja Syalom Sentrum Amurang yang lebih terperinci.
3. Butuh peran serta yang lebih baik dari seluruh warga jemaat untuk mempertahankan sikap positif, di dalam maupun di luar gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip/Manuskrip:

BPMJ GMIM Wilayah Amurang Satu. *Sejarah dan Perkembangan Jemaat Syalom Sentrum Amurang*.

Tumbelaka, Paul. 2006. *Sejarah Gereja GMIM Jemaat Bitung kec. Amurang* (Makalah).

Dokumentasi Badan Pekerja Majelis Jemaat GMIM Syalom Amurang.

Dokumentasi Bapak Corneles Elias.

Buku:

Abdullah, Taufik. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

BPS Kabupaten Minahasa Selatan. 2011. *Kecamatan Amurang Dalam Angka*. Amurang: Badan Pusat Statistik Kab. Minahasa Selatan.

De Jonge, Christian. 2012. *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.

End, Van Den, 2000, *Harta Dalam Bejana : Sejarah Ringkas Gereja*. Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia.

-----, 1980, *Ragi Cerita I*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Enklaar, I.H. Berkhoff. 1986. *Sejarah Gereja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Kaunang, Ivan R.B. 2002. *Jemaat GMIM Sola Gratia Tikala Suatu Tinjauan Sejarah (1945-2001)*. Manado: BPMJ GMIM Sola Gratia Tikala.

-----, 2003. *Sejarah Jemaat GMIM Imanuel Bahu 1928-2003*. Manado: Unsrat Press.

Liunsanda, M. 1998. *Sejarah Kota Amurang* (Skripsi). Manado: Fakultas Sastra Unsrat.

Mamentu, Dian. 2015. *Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow (GMIBM) Pusat Kotamobagu (1923-2014)* (Skripsi). Manado: Fakultas Ilmu Budaya Unsrat.

Mondong, Tonny. 1997. *Sejarah Gereja Protestan Indonesia Di Gorontalo (1965 – 1996)* (Skripsi). Manado: Fakultas Sastra Unsrat.

Muller, Th. K. 1966. *Sejarah Gereja di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Parengkuan, Fendy E.W. 2011. *Jemaat Setia Kudus Pondang Dari Masa ke Masa*. Amurang: Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI) Cabang Sulawesi Utara.

Rumagit, Maikel E.P., 1979, *Masuknya Agama Kristen di Bolaang Mongondow*, (Skripsi Sarjana). Manado: Fakultas Sastra Unsrat.

- Saruan, J.M, Pdt. M.M.M. Lengkong, M.Th. 2002. *Bertumbu Dalam Kristus*. Tomohon: Badan Pekerja Sinode GMIM.
- Saruan, Josef. 2001. *Agama dan Kebudayaan*. Tomohon: Unit Percetakan Sinode GMIM.
- Soelaiman, M. Munandar. 2002. *Ilmu Budaya Dasar*. Malang: PT. Refika Aditama.
- Wenas, J. & Warokka, D. 2010, *Asal Usul>Nama Kampung di Tanah Toar – Lumimuut*. Jakarta: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
- Wilhelmus, A.B., Roeroe. 2013. *Melayani Gereja dan Masyarakat secara Utuh*. Tomohon: UKIT Press.
- Woly, Nocolas J. 2010. *Perjumpaan di Serambi Iman*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.